

TEKTONIKA DAN RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI SENDANGHARJO TUBAN

Tectonics and Acculturation Variety of Residential Architecture in Sendangharjo Tuban

Bachtiar Fauzy

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan

Jl. Ciumbuleuit No.94 Bandung 40141

Surel : bachtiarfauzy@yahoo.co.id

Diterima : 22 September 2017; Disetujui : 27 Oktober 2017

ABSTRAK

Studi ini dipandang penting dan memiliki tingkat urgensi untuk dapat dilakukan telaah mendalam, dimana kajian tentang tektonika yang bernuansa akulturasi arsitektur masih jarang dilakukan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitektur pada rumah tinggal di Sendangharjo, Tuban. Kasus studi ini merupakan rumah tinggal masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan arsitektur etnis Kolonial Belanda yang masuk sejak abad ke-16. Studi tektonika dan ragam akulturasi arsitektur menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut, berdasarkan fenomena dan perkembangan arsitektur pesisir dewasa ini yang berkembang tanpa mempertimbangkan kaidah tektonika dan ragam akulturasi arsitekturnya, yang lambat laun akan menghilangkan ciri dan identitas lokal. Metoda yang digunakan dalam studi ini adalah tektonika, ordering principle, archetype dan relasi fungsi, bentuk dan makna (f, b, m) yang digunakan untuk mengungkap fenomena arsitektur pesisir tersebut. Penelusuran dilakukan melalui deskriptif, analitik dan interpretatif, sehingga penelusuran kasus studi ini dapat dilakukan secara integral, komprehensif dan mendalam. Hasil studi ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah tinggal di Sendangharjo Tuban memiliki wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitektur yang unsur-unsur bentuk pelengkapannya mengekspresikan wujud ciri dan identitas sebagai arsitektur pesisir.

Kata kunci : Tektonika, ragam, akulturasi, arsitektur, transformasi, kolonial

ABSTRACT

This study is considered important and has a degree of urgency to be done in-depth study, where the study of tectonic nuances acculturation architecture is still rarely done. Therefore, this research aims to reveal the extent of tectonic and architectural acculturation in residential house in Sendangharjo, Tuban. This case study is the home of Javanese society that is influenced by the values of Dutch colonial culture and ethnic architecture that entered since the 16th century. The study of tectonics and the variety of architectural acculturation becomes important for further study, based on the phenomenon and development of coastal architecture today that developed without considering the rules of tectonics and the variety of acculturation of architecture, which will gradually eliminate local characteristics and identity. The method used in this study is tectonics, ordering principle, archetype and function relation, form and meaning (f, b, m) used to reveal the phenomenon of coastal architecture. The search is done through descriptive, analytic and interpretative, so that the search of this case can be done integrally, comprehensively and profoundly. The results of this study indicate that the architecture of houses in Sendangharjo Tuban has a form of tectonics and a variety of acculturation architecture elements of the form of the form pemelupnya express as a form of identity and identity as Coastal architecture.

Keywords: Tectonics, style, acculturation, architecture, transformation, colonial

PENDAHULUAN

Fenomena

Merujuk pada fenomena perkembangan bentuk arsitektur pesisir dewasa ini, banyak sekali bentuk arsitektur yang berubah tanpa mempertimbangkan kaidah tektonika dan ragam akulturasi arsitektur

yang baik, sehingga tidak memiliki karakteristik dan pada akhirnya menurunkan kualitas dan lambat laun menghilangkan citra dan identitas lokal. Keberadaan lokasi pesisir utara Jawa khususnya kota Tuban merupakan kawasan yang dipengaruhi oleh budaya pendatang. Kawasan tersebut merupakan arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya

dan gaya arsitektur etnis Kolonial Belanda, merujuk pada data sejarah masuknya budaya tersebut sejak abad ke-16 atau saat VOC masuk pada tahun 1602 (Vickers, Prasetyo, dan Trisila 2009).

Fenomena perkembangan arsitektur pesisir terbentuk berdasarkan pengaruh budaya pendatang, dengan pengaruh tersebut kawasan pesisir memiliki ciri dan identitas spesifik dengan bentuk ragam percampuran gaya arsitektur yang beragam. Berdasar catatan sejarah ada etnis pendatang yang melakukan kegiatan perdagangan di kawasan kota Pesisir, bahkan menetap dalam waktu yang cukup lama, yakni : etnis Belanda yang mempengaruhi terhadap arsitektur di kawasan tersebut semenjak abad ke 16 hingga 19.

Ragam akulturasi arsitektur yang ada di kawasan ini memiliki karakteristik spesifik. Pada era tersebut mulai terjadi percampuran unsur-unsur budaya dan arsitektur yang membentuk cikal bakal budaya Pesisir. Kawasan kota Pesisir dianggap sebagai daerah yang terbuka bagi pendatang, sehingga memudahkan terjadinya proses pertemuan dan percampuran budaya melalui kegiatan berdagang. Dalam perkembangannya percampuran budaya dan arsitektur etnis Jawa dan Kolonial Belanda memberikan pengaruh pada pembentukan arsitektur masyarakat kota Pesisir.

Wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitektur terbentuk melalui susunan elemen pelingkup bangunan, sehingga wujud tersebut akan membentuk ciri dan identitas arsitektur di kawasan Pesisir. Demikian demikian akulturasi arsitektur yang terjadi di daerah kota Pesisir juga berpengaruh terhadap proses pembentukan arsitektur. Dengan demikian wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitekturnya terkait dengan relasi yang terjalin antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur dalam menentukan arah perkembangan arsitektur masyarakat kota Pesisir yang dinamis dan berkesinambungan (Frampton 1995).

Ruang Lingkup

Studi tektonika dan ragam akulturasi arsitektur Pesisir ini akan berpumpun pada faktor-faktor pengaruh terhadap elemen pelingkup bangunan, proses keterkaitan dan konteks unsur budaya dan arsitektur secara empiris dan bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandaskan pada bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh luar, latar belakang budaya dan unsur pembentuk arsitekturnya.

Studi ini dipandang penting dan memiliki tingkat urgensi untuk dapat dilakukan telaah lebih mendalam, dimana kajian tentang tektonika yang bernuansa akulturasi arsitektur masih jarang

dilakukan. Studi ini dilakukan di kota Pesisir Utara Jawa, yakni : di Kota Tuban yang merupakan kawasan yang dipengaruhi oleh etnis budaya Jawa dan Kolonial Belanda melalui proses akulturasi budaya dan arsitektur, sehingga kawasan ini sangat representatif untuk menjadi studi kasus. Objek yang diteliti berupa rumah tinggal Bapak Soendjaja Sadewa di Sendangharjo, Tuban yang merupakan arsitektur komunitas masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur etnis Kolonial Belanda, dengan membaca dan mendeskripsikan secara mendalam tektonika dan ragam akulturasi arsitekturnya.

Secara keseluruhan studi ini akan dikemukakan 3 (tiga) pertanyaan penelitian yang menyangkut tentang : 'Tektonika dan ragam akulturasi arsitektur rumah tinggal di Sendangharjo, Tuban', yakni :

- 1) *Apa yang dimaksud dengan tektonika dan ragam akulturasi arsitektur pada penelitian ini?*
- 2) *Bagaimana wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitektur pada rumah tinggal di Sendangharjo, Tuban?*
- 3) *Sejauhmana tektonika dan ragam akulturasi arsitektur dapat mewujudkan ciri dan identitas sebagai arsitektur Pesisir?*

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata sebagai rujukan bagi kasus studi arsitektur yang memiliki wujud akulturasi arsitektur di beberapa kawasan lain yang memiliki karakteristik serupa dan dapat menyumbangkan pengetahuan teori arsitektur rumah tinggal serta tektonika dan ragam akulturasi arsitektur secara berkesinambungan serta dapat mewujudkan sebuah ciri dan identitas arsitektur yang spesifik berdasarkan kaidah budaya dan arsitektur pembentuknya. Manfaat hasil studi dalam kajian ini juga dapat diimplementasikan pada kegiatan merancang yang menggabungkan unsur lokal, modern dan unsur budaya dan arsitektur pendatang.

METODE

Teori yang akan dijabarkan pada bagian ini merupakan teori yang dirujuk dari pemahaman tentang tektonika, arsitektur pesisir sebagai bentuk pemahaman tentang kebudayaan pesisir (berikut konsep-konsep yang melekat), budaya etnis Jawa dan Kolonial Belanda yang merupakan asal budaya lokal dan pendatang yang melebur menjadi budaya Pesisir, konteks dan ragam arsitektur pesisir yang kesemuanya dikaji dan didalami yang digunakan sebagai media untuk mengungkap fenomena kasus studi.

Berdasarkan pemahaman secara etimologis, tektonika berasal dari bahasa Yunani, dari kata tekton yang berarti tukang kayu atau *builder*, atau juga merujuk pada kata kata kerja *tektainomai* yang berarti kriya atau ketukangan dan pada pengertian seni penggunaan kapak. Istilah ini muncul pertama kali pada bahasa *Sappho*, dimana tekton adalah tukang kayu yang berperan pada unsur seninya, sehingga tektonika menyangkut tentang proses pembuatan yang menyertakan ide puitis yang diasosiasikan dengan mesin, alat, teknologi dan pembuatan, pembentukan material. Secara filosofis, menurut Thomas Aquinas keindahan memancarkan kebenaran atau dengan kata lain tektonika adalah *the art of construction* (Frampton 1995).

Pemahaman tentang Pesisir Utara Jawa dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan arsitektur, budaya yang dimaksud juga berkenaan dengan sejarah panjang kawasan Pesisir yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya. Konteks budaya menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menelaah adanya fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat Jawa yang ada di kawasan kota Pesisir.

Kebudayaan Jawa merupakan awal dari pola tata laku manusia dan masyarakat Jawa berdasarkan pendekatan kultur-historis manusia Jawa. Konsep budaya Jawa sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dikenal dengan kearifan Jawa. Dualisme ruang yang ada, seperti : kanan/kiri, depan/belakang (susunan ruang), atas/bawah (relasi atap dan ruang), utara/selatan (orientasi) dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam arsitektur, dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruangnya (Fauzy, Sudikno, dan Salura 2012).

Arsitektur Pesisir dapat dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara tektonika dan ragam akulturasi arsitektur rumah tinggal pesisir sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai-nilai yang adaptif terhadap segala perubahan. Ragam akulturasi arsitektur merupakan tipe gaya arsitektur yang dapat tereksresi pada bagian pelingkup bangunan, yakni : pada bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai/alas) bangunan beserta ruang yang dibentuknya (Thiis-Evensen 1990).

Metoda yang akan ditelaah melalui kajian teori *archetypes* dan *ordering principle* yang digunakan untuk membuka kasus studi sehingga dapat ditelusuri elemen-elemen pelingkupnya. *Archetypes* digunakan untuk mengungkap seluruh elemen

pelingkup bangunan, sehingga bisa mendapatkan esensi dasar dari elemen bangunan, elemen yang diungkap terdiri dari elemen kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (alas) bangunan. Disamping itu *Ordering Principle* digunakan untuk melihat order dari masing masing elemen pelingkup bangunan dan wujud ruangnya (Ching 2007).

Dengan demikian elemen pelingkup ruang dan bangunan secara keseluruhan dapat ditemu-kenali bentuk tektonika dan ragam akulturasi arsitekturnya secara lebih dalam. Kajian ini juga dilakukan melalui deskripsi dari kasus studi (dengan menguraikan elemen-elemen bangunan), setelah itu dilakukan analisis (mengkaitkan antara teori dan objek bangunan) secara mendalam dari proses penelusuran kasus studi dan telaah melalui proses interpretasi dari proses analisis yang telah dilakukan.

Penentuan kasus studi berdasarkan referensi teori dan sejarah masuknya budaya pendatang, dimana berdasarkan kajian ini kasus studi dipilih berdasarkan pengaruh budaya etnis Jawa dan Kolonial Belanda, dengan dasar itu maka dipilih kasus studi adalah rumah tinggal yang ada di kawasan Kota Tuban, yakni di Sendangharjo yang memiliki ciri dan identitas tektonika dan ragam akulturasi arsitektur sebagai bentuk perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Kolonial Belanda. Kasus studi ini dipilih berdasarkan :

- (a) rumah kasus studi berada di periferi (pinggiran) kawasan permukiman Kolonial Belanda,
- (b) kemudian rumah itu masih asli (belum ada perubahan),
- (c) elemen pelingkup bangunan menunjukkan percampuran ciri dan identitas gaya arsitektur Jawa dan Kolonial Belanda,
- (d) bangunan memiliki tektonika dan ragam arsitektur yang dapat dilihat dari ragam, bentuk dan materialnya.

Konteks Budaya dan Arsitektur Kolonial Belanda

Pendekatan kultur-historis sangat membantu untuk lebih memahami peradaban masyarakat Indis, termasuk gaya hidupnya, konsep Indis di sini hanya terbatas pada ruang lingkup di daerah kebudayaan Jawa, yaitu tempat khususnya bertemunya kebudayaan Jawa dengan Eropa (Belanda). Ruang lingkup waktu sejak abad ke - 18 sampai medio abad ke - 20. Kebudayaan kolonial (*indies*) merupakan percampuran kebudayaan antara Indonesia (Jawa) dan Eropa.

Gaya hidup masyarakat Indis dikatakan jauh lebih baik dengan masyarakat pribumi / tradisional Jawa, hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat Indis

yang cenderung boros akibat keberhasilan masyarakat Indis di Batavia. Hal ini diperlihatkan dengan adanya rumah-rumah mewah (*landhuizen*) milik para pejabat tinggi VOC yang merupakan tempat awal berkembangnya kebudayaan Indis, kebudayaan ini terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok wilayah jajaran Hindia Belanda, khususnya di Pulau Jawa.

Konteks Budaya dan Arsitektur Pesisir

Masyarakat kota Pesisir yang sangat terbuka akan memberikan implikasi pada terbentuknya budaya baru melalui proses akulturasi budaya, budaya pendatang yang masuk di kawasan kota Pesisir pada akhirnya akan membentuk budaya baru, yang dikenal dengan budaya Pesisir yang merupakan wujud dari pola tata laku dan struktur sosial masyarakat pesisir yang pada akhirnya juga akan membentuk arsitektur kota Pesisir. Arsitektur kota pesisir memiliki karakteristik spesifik dengan berbagai ragam bentuk paduan dari wujud percampuran budaya lokal Jawa dan pendatang Kolonial Belanda (Rapoport 1969).

Budaya dalam konteks peradaban Pesisir (peradaban daerah pantai) merupakan gambaran adanya aneka ragam budaya yang memiliki prinsip interaksi dinamis atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas dengan adanya kemiripan kultural tentang gambaran mata rantai perdagangan, pergaulan sosial, hubungan politik serta interaksi kesusasteraan, kesenian.

Ragam Akulturasi Arsitektur

Untuk mengungkap fenomena arsitektur masyarakat kota Pesisir Utara Jawa, maka perlu diuraikan paham yang memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pengetahuan arsitektur. Mengacu pada definisi secara antropologis disebutkan bahwa struktur adalah sebuah bangun yang secara abstrak berkaitan satu sama lain, bangun merupakan konsep abstrak yang dapat dipahami berdasarkan 3 (tiga) sifat dasar, yakni : transformasi, totalitas dan otoregulasi (Salura 2010).

Transformasi bentuk arsitektur dapat dilihat sampai sejauh mana elemen pelingkup bangunan dapat dilihat dari unsur unsur pelingkup bangunan yang berubah menjadi bentuk baru, sebagai contoh tiang tiang arsitektur Jawa pada bagian teras depan, berubah bentuk dari bentuk tiang kayu menjadi tiang tiang gotik yang dipadukan dengan menggunakan susunan elemen bata, perubahan ini menunjukkan bagaimana elemen itu bisa digantikan dengan bentuk yang berbeda berdasarkan pengaruh luarnya (etnis Kolonial Belanda). Totalitas merupakan keseluruhan dari bagian bagian yang menunjukkan kesatuan terhadap unit unit elemen pelingkup bangunannya, dengan demikian totalitas

merupakan rangkaian yang menyatakan keseluruhan.

Otoregulasi merupakan kondisi dimana perubahan yang terjadi pada setiap bentuk elemen pelingkup bangunan pada akhirnya akan menentukan dan membentuk kesatuan dalam sistem bangunan secara keseluruhan.

Tipologi masuk kedalam kategori teori klasifikasi, dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan. Argumen ini akan dikembangkan dan dielaborasi lanjut pada studi ini selain tipologi fisik serta fungsi bangunan, juga tipologi yang mengabstraksikan bentuk dan kegiatan fisik menjadi tipe abstrak. Tipologi merupakan studi yang berkaitan dengan tipe yang memiliki jenis yang sama, dengan mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe tertentu, seperti : fungsi, bentuk maupun gaya (Antariksa 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tektonika dan ragam akulturasi arsitektur adalah merupakan prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah bentuk bangunan. Sebuah gaya dapat mencakup unsur-unsur seperti bentuk, metode konstruksi, bahan, dan karakter daerah. Pada umumnya arsitektur dapat diklasifikasikan sebagai kronologi gaya yang berubah dari waktu ke waktu, hal ini mencerminkan perubahan mode atau munculnya ide-ide dan teknologi baru, sehingga muncul gaya baru dari bentuk sebelumnya.

Analisis Tektonika Akulturasi Arsitektur

Konsep tektonika arsitektur rumah tinggal terekspressi dalam arsitektur masyarakat kota Pesisir terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara elemen yang satu dengan lainnya, dengan susunan yang membentuk wujud arsitektur yang menghasilkan kekuatan, kekokohan, keindahan. Konsep tektonika akan membentuk ciri dan identitas arsitektur Pesisir berdasarkan dinamika budaya yang terbentuk, sehingga konsep ragam akulturasi arsitektur ini terekspressi melalui penerapan dan penggunaan elemen-elemen pelingkupnya, yang terdiri dari :

- elemen kepala (atap), tektonika yang terbentuk pada elemen kepala (atap) ini secara langsung dapat dilihat dari rangkaian bentuk struktur dan konstruksi bagian atap, hubungan antara kolom dan kuda-kuda atap merupakan rangkaian dari sistem distribusi gaya (beban) bangunan, termasuk hubungan antara konstruksi atas dan penutup atapnya yang secara keseluruhan.

- elemen badan (dinding/kolom), tektonika pada bagian ini bisa dilihat dari contoh hubungan antara kolom/tiang(gotik) sebagai elemen struktural dengan elemen atap pada bagian teras depan bangunan.
- elemen kaki (lantai), tektonika pada bagian elemen kaki (lantai) ini merupakan hubungan antara elemen dinding (kolom dan struktur) dengan bagian alas bangunan (lantai), ada bagian kolom ditengah bangunan yang ditopang oleh umpak batu candi pada sisi permukaan lantai bangunan, hal ini menunjukkan bagaimana sambungan antara elemen badan (kolom) dengan alas (lantai) bangunan.

Dengan demikian hubungan yang terjalin dari bentuk tektonika pada bangunan ini bisa terbagi menjadi 2 (dua) elemen bangunan, yakni : elemen elemen struktural (atap dan kolom) dan non struktural (dinding dan alas/lantai).

Susunan elemen pelingkup tersebut pada akhirnya membentuk pola yang memiliki dan membentuk ciri dan identitas sebagai arsitektur Pesisir yang tersusun melalui susunan elemen-elemen pelingkupnya. Analisis tektonika dapat dilihat pada tabel 1.


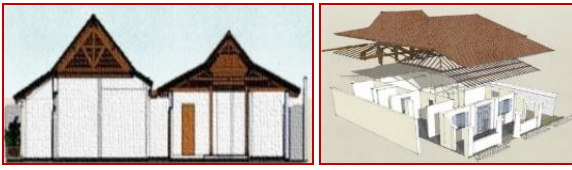
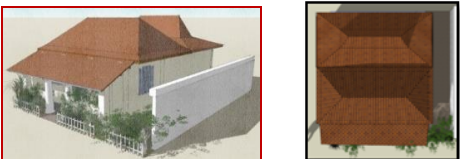


Analisis Ragam Akulturasi Arsitektur

Susunan ruang dan elemen pelingkup bangunan ini memiliki kesamaan dengan pola bangunan arsitektur rumah di kawasan permukiman etnis Kolonial Belanda (patron, pembentuk), yakni: susunan ruang yang berbentuk simetri dan ruang terbagi menjadi empat area, yakni area teras, ruang tamu/keluarga, ruang tidur dan ruang servis/dapur. Susunan ini memberikan kesan formal pada gubahan dan pembagian ruangnya, sehingga susunan ruang tersebut juga menyiratkan pada rumah Jawa yang terdiri dari: bagian depan, tengah/utama dan belakang, susunan ini menyiratkan ragam akulturasi arsitektur melalui gubahan ruang dan susunan elemen pelingkupnya.

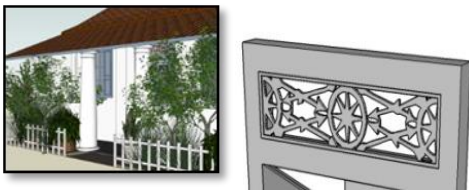
Tabel 1 Analisis Tektonika Akulturasi Arsitektur

No.	Elemen	Uraian Tektonika
1.	Elemen Kepala (Atap)	<u>Bentuk, struktur dan konstruksi atap.</u> Bentuk atap perisai dan detail pada bagian bentuk dan konstruksi atap ini selaras dengan susunan ruang dibawahnya. Susunan atap terbagi menjadi 2 (dua), bagian depan dan belakang berdasarkan hirarki ruangnya. Susunan atap terbagi menjadi 2 (dua), bagian depan dan belakang berdasarkan hirarki ruangnya.
2.	Elemen Badan Kolom – Dinding	Susunan dinding dan bentuknya terkait dengan pembagian ruang berdasarkan hirarki yang ada. Hirarki berdasarkan susunan ruang bagian depan (utama) dan belakang (penunjang). Elemen pelingkup bangunan terdiri dari penutup dan material dinding merupakan ekspresi wujud tektonika (susunan elemen pelingkup yang membentuk ruang dalamnya). <u>Penutup dan material dinding.</u> Penggunaan kolom pilar beton dan dinding batu bata menjadikan susunan ruang tersusun berdasarkan dinding pelingkupnya. <u>Penutup dan material dinding.</u> Penggunaan kolom pilar beton dan dinding batu bata menjadikan susunan ruang tersusun berdasarkan dinding pelingkupnya.
3.	Elemen Kaki (Alas/ Lantai)	<u>Bentuk dan konstruksi lantai.</u> Susunan pola lantai sesuai dengan ruang dan konstruksi yang diterapkan dan dipasang secara konvensional. Susunan lantai ini juga terkait dengan sambungan antara tiang/ kolom soko guru yang pada bagian bawahnya dialasi oleh batu umpak. <u>Penutup dan material lantai.</u> Penggunaan pelingkup lantai mempertegas terhadap pembentukan ruang didalamnya. Elemen pelingkup lantai terdiri dari ubin PC (semen cetak). Elemen pelingkup lantai ini mempertegas bentuk spasial ruang berdasarkan susunan ruangnya.

Tabel 2 Analisis Ragam Akulturasi Arsitektur

No.	Ragam Arsitektur	Analisis
1.	 <p data-bbox="406 515 734 537">Gambar 1, 2. Denah dan Tampak</p>	<ul style="list-style-type: none"> Susunan ruang secara keseluruhan, dari sumbu utama bangunan, terbagi menjadi 3 (tiga), tengah, kiri dan kanan. Susunan atap bangunan depan dipertegas dengan penempatan kolom gotik pada sisi atap teritis teras dan atap utama depan dengan atap perisai. Bentuk fasade yang simetri mempertegas pengaruh gaya arsitektur Jawa dan etnis Kolonial Belanda (jendela kiri-kanan).
2.	 <p data-bbox="351 817 790 840">Gambar 3, 4. Potongan dan Isometri Terurai</p>	<ul style="list-style-type: none"> Susunan atap pada bagian depan bangunan dengan atap perisai dan atap belakang dengan atap joglo. Kedua bentuk atap ini memiliki konstruksi atap yang berbeda, sehingga memiliki tektonika dan ragam arsitektur yang sesuai dengan ciri masing masing pada 2 (dua) bagian ruang tersebut. Elemen pelingkup bangunan terurai pada sisi kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (alas), ekspresi ragam terlihat pada susunan bentuk.
3.	 <p data-bbox="327 1187 813 1209">Gambar 5, 6. Perspektif Depan dan Tampak Atap</p>	<ul style="list-style-type: none"> Susunan atap bangunan terbagi menjadi 3 (tiga) bagian utama, (1) teras dengan atap bentuk teritis dan bagian (2) atap perisai dan (3) dengan susunan atap joglo. Tampilan atap bagian atas menunjukkan susunan atap yang terbagi menjadi 2 (dua) bagian, bagian depan dan belakang berdasarkan susunan ruang.
4.	 <p data-bbox="399 1545 742 1568">Gambar 7, 8. Elemen Atap Terurai</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ragam bentuk atap perisai terurai berdasarkan penutup atap, konstruksi dan strukturnya yang mencerminkan gambaran bentuk ruang utama. Atap perisai mencerminkan gambaran bentuk ruang utama, dibawahnya disokong 4 (empat) soko guru (sisi ruang bagian belakang).
5.	 <p data-bbox="271 1792 861 1848">Gambar 9, 10. Kolom, dinding dan soko guru dan tipe pintu, jendela, bouvenlicht</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kolom pada bagian dinding, teras dan soko guru pada bagian tengah bangunan utama, tercermin percampuran ragam arsitektur Jawa dan etnis Kolonial Belanda. Penggunaan umpak pada kolom dan lantai bagian utama bangunan menunjukkan adanya pengaruh ragam arsitektur Jawa, tiang gotik merupakan ragam arsitektur etnis Kolonial Belanda. Elemen pelingkup pada bagian badan (dinding) bisa terlihat pada elemen pintu dan jendela (rangkap dua), ornamen ragam tampak pada bidang pintu dan jendela. Ornamen dan tipe pintu bouvenlicht (ventilasi) ini menunjukkan ciri bangunan arsitektur etnis Kolonial Belanda.

Tabel 2 Analisis Ragam Akulturasi Arsitektur

No.	Ragam Arsitektur	Analisis
6.		<ul style="list-style-type: none"> • 2 kolom gotik (bentuk bulat) sebagai elemen struktural pada bagian teras bangunan menunjukkan adanya pengaruh ragam arsitektur etnis Kolonial Belanda, dipadu dengan konsep teras dan hubungan antara kolom dengan lantai seperti pada bangunan arsitektur rumah tinggal Jawa. • Beberapa tipe bouvenlicht (ventilasi) pada bagian atas pintu depan dan dalam bangunan rumah tinggal ini memberikan karakter sebagai ekspresi gubahan elemen geometrik, seperti halnya yang diterapkan pada ragam arsitektur Jawa.

Gambar 11,12. Teras bangunan depan dan tipe bouvenlicht

Susunan dan pembagian ruang pada bangunan ini menunjukkan ekspresi bentuk ragam arsitektur yang terbentuk melalui proses akulturasi arsitektur sebagai wujud bentuk perpaduan ruang arsitektur Jawa dengan etnis Kolonial Belanda, dengan demikian susunan ruang dan bentuknya ini menjadikan ragam akulturasi arsitektur dapat terungkap dan menjadikan ciri dan identitas lokal sebagai ekspresi bentuk arsitektur indis.

Elemen struktur kolom dan balok yang terbuat dari material kayu dengan dinding yang berfungsi sebagai elemen non struktur, yaitu sebagai dinding pengisi. Pintu dan jendela pada objek studi merupakan jendela rangkap yang terbuat dari material kayu.

Bentuk atap dengan menggunakan tipe perisai menunjukkan ekspresi bentuk arsitektur Jawa dan Kolonial Belanda, bentuk atap ini didukung sistem struktur dan konstruksi atap dengan kuda-kuda yang menumpu pada kolom dan balok yang pada umumnya terlihat juga pada sistem dinding pemikul yang diterapkan pada arsitektur etnis Kolonial Belanda (susunan dinding 1 batu).

Ragam akulturasi arsitektur pada kasus studi ini juga dapat ditinjau dari aspek bentuk seluruh elemen pelingkupnya yang berdasarkan susunannya membentuk order, baik dari susunan ruangnya maupun bentuk bangunan secara keseluruhan (susunan elemen atap, badan dan kaki bangunan).

Pelingkup bangunan pada elemen kepala (atap) bisa dilihat dari sisi bentuk, struktur konstruksi (kayu) dan material penutup atap (genting palentong) yang digunakan, susunan elemen pelingkup atap tersebut merupakan ragam akulturasi arsitektur yang memiliki dominasi dan memberikan ciri tersendiri. Susunan atap perisai yang terbentuk ini memiliki 2

(dua) bagian yang melingkupi ruang bagian bawahnya (susunan ruang), posisi atap menentukan bagaimana susunan ruang dibawahnya tersusun, dari bentuk ini tercermin wujud ragam bentuk susunan atap yang mendominasi bentuk arsitekturnya.

KESIMPULAN

Pengertian tektonika yang dimaksud dalam kajian ini adalah merupakan ekspresi bentuk yang merujuk pada pengertian sistem, konstruksi dan susunan elemen pelingkup bangunan. Unsur unsur yang melekat pada pengertian tektonika bisa dilihat pada sambungan antara elemen bangunan yang satu dengan lainnya yang menghasilkan sebuah sistem dan struktur bangunan sebagai satu kesatuan.

Hubungan tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah seni bentuk, karena terwujud melalui penggabungan unsur elemen bangunan.

Dengan demikian pengertian tektonika menyangkut tentang proses perwujudan bangunan berdasarkan ide dan gagasan serta teknologi konstruksi yang diterapkan, sehingga dapat menghasilkan kekuatan/kekokohan dan keindahan bentuk. berdasarkan ide dan gagasan serta teknologi konstruksi yang diterapkan, sehingga dapat menghasilkan kekuatan/kekokohan dan keindahan bentuk.

Tektonika menunjukkan hubungan antara elemen pelingkup bangunan, atap, dinding/kolom dan lantai, hubungan tersebut menghasilkan sebuah komposisi yang mengekspresikan keindahan, sedangkan ragam arsitekturnya terlihat pada bentuk dan susunan pelingkup bangunan. Dari bentuk tektonika dan ragam arsitekturnya merupakan bentuk perpaduan gaya arsitektur Jawa dengan etnis

Kolonial Belanda, hal ini bisa dilihat dari elemen elemen pembentuknya yang diterapkan pada seluruh bangunan.

Ragam akulturasi arsitektur merupakan pengertian yang dapat menggambarkan berbagai macam tipe bentuk gaya arsitektur yang tereksresi melalui pelingkup bangunan, yakni : pada bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai/alas) bangunan beserta ruang yang dibentuknya secara berkesinambungan dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Ragam akulturasi arsitektur ini pada akhirnya akan menampilkan keindahan berdasarkan susunan pelingkupnya.

Wujud tektonika dan ragam akulturasi arsitektur rumah tinggal merupakan bentuk arsitektur yang memiliki ciri dan identitas, sebagai representasi dari sosok arsitektur pesisir yang terungkap melalui keragaman dan percampuran bentuk berdasarkan konsep akulturasi arsitekturnya. Wujud tersebut dapat diungkap melalui telaah mendalam dengan membuka pelingkup bangunan secara keseluruhan, ada 3 (tiga) pelingkup bangunan, yakni : elemen kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai/alas).

Bentuk arsitektur rumah tinggal ini merupakan arsitektur Jawa pesisiran yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya etnis Kolonial Belanda, ekspresi bangunannya bisa dilihat dari bentuk bangunan dan susunan ruang yang simetri berdasarkan fungsi yang dikelompokkan dari fungsi publik, semi publik, privat dan servis. Dari studi ini dapat terungkap bahwa tektonika dan ragam akulturasi arsitektur rumah tinggal ini dipengaruhi oleh bentuk perpaduan nilai dan unsur budaya etnis

Temuan dari studi tektonika dan ragam akulturasi arsitektur ini memiliki dominasi yang terungkap pada elemen pelingkup atap (kepala), badan (dinding) dan kaki (alas/antai) yang secara keseluruhan merupakan unsur perpaduan ragam arsitektur etnis Jawa dan Kolonial Belanda berdasarkan susunan elemen struktural dan nonstruktural. Susunan tersebut merujuk pada konsep *ordering principle* dan relasi fungsi, bentuk dan

Manfaat dari studi ini akan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan teori arsitektur yang bernuansa akulturasi arsitektur, studi ini dapat digunakan untuk media merancang karya arsitektur melalui pendekatan tektonika dan ragam akulturasi arsitekturnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian yang mengambil judul Tektonika dan Ragam Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal di Sendangharjo Tuban ini, maka penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar besarnya atas perhatian dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan.
2. LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Katolik Parahyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010. "Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset." In *Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur*. Bali: Udayana University Press.
- Ching, Francis D. K. 2007. *Architecture : Form, Space, and Order*. 3rd ed. New York: John Wiley & Sons.
- Fauzy, Bachtiar, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura. 2012. "The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem." *J. Basic. Appl. Sci. Res* 2 (8): 7741-46.
- Frampton, Kenneth. 1995. *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. Diedit oleh John. Cava. MIT Press.
- Rapoport, Amos. 1969. *House form and culture*. Englewood Cliffs, USA: Prentice-Hall.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur yang membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- This-Evensen, Thomas. 1990. *Archetypes in Architecture*. Scandinavian University Press.
- Vickers, Adrian, Arif Bagus Prasetyo, dan Slamet Trisila. 2009. *Peradaban pesisir: menuju sejarah budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana University Press.